

TELAAH PEMIKIRAN
IBN TAYMĪYAH TENTANG ARABISASI LINGUISTIK
DALAM ALQURAN DAN HADIS

Umar Faruq
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: umarfaruq@gmail.com

Abstract: This research is aimed to explore the idea of Arabization in Qur’ān and ḥadīth and to elaborate the Arabs’ innovation who unified their empire around a single faith of Islam and a single language of Arabic. The Arabic language has quickly replaced the earlier cultural languages such as Latin, Greek, Syriac, and Persian. This Arabization impressed that the Arabs were not interested in other languages. For Arabs, to learn an “infidel” script would involve an element of, so to speak, impiety, even of pollution. This article would explain the idea of Arabization from the view of Ibn Taymīyah, a strict scholar living in the middle time of Islam. He has put Arabic language not only as the medium of communication between God and Human, but he seems to purify the Arabic language as the ultimate language of Muslim world.

Keywords: Arabization; Ibn Taymīyah; Qur’ān, Ḥadīth.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan Arabisasi dalam Alquran dan hadis untuk menguraikan inovasi orang-orang Arab yang menyatukan pandangan hidup mereka dalam agama Islam dan bahasa Arab. Bahasa Arab dengan cepat menggantikan bahasa budaya sebelumnya seperti Latin, Yunani, Syria, dan Persia. Arabisasi ini memberikan kesan bahwa orang-orang Arab tidak tertarik pada bahasa lain. Bagi orang Arab, untuk mempelajari naskah “asing” akan melibatkan semua unsur, sehingga untuk berbicara, ketidaksopanan, bahkan polusi. Artikel ini akan menjelaskan gagasan Arabisasi dari pandangan Ibn Taymiyah, seorang sarjana yang hidup di tengah-tengah Islam. Ia telah menempatkan bahasa Arab bukan hanya sebagai media komunikasi antara Tuhan dan Manusia, tetapi tampaknya ia mencoba memurnikan bahasa Arab sebagai bahasa akhir dunia Muslim.

Kata Kunci: Arabisasi; Ibn Taymīyah; Alquran; Hadis.

Pendahuluan

Bangsa Arab merupakan bangsa yang mempunyai bahasa yang sangat indah dan bernilai tinggi, hal itu tidaklah mengherankan, jika Alquran pun menggunakannya sebagai lambang penyampai pesannya. Hitti mengatakan, tidak ada satu pun bangsa yang menunjukkan apresiasi yang sedemikian besar terhadap ungkapan yang bernunsa puitis dan sangat tersentuh oleh kata-kata, baik lisan maupun tulisan, selain bangsa Arab. Kita sulit menemukan bahasa yang mampu memengaruhi pikiran penggunaannya sedemikian dalam selain bahasa Arab. Orang-orang modern di Baghdad, Damaskus, dan Kairo dapat dibangkitkan perasaannya dengan bacaan-bacaan puisi, meskipun tidak sepenuhnya mereka pahami, dan dengan pidato dalam bahasa klasik, meskipun hanya sebagian yang mereka pahami. Ritme, bait syair, dan irama bahasa itu memberikan dampak psikologis kepada mereka, layaknya hembusan “sihir”.¹

Bahasa Arab hingga kini menjadi alat komunikasi bagi lebih dari dua ratus delapan puluh juta orang, dan menjadi bahasa resmi bagi 25 negara, dengan total penduduk lebih dari 330 juta jiwa. Bahasa Arab menjadi bahasa yang diakui oleh PBB sebagai bahasa keenam paling banyak digunakan oleh penduduk dunia. Selain itu bahasa Arab juga merupakan bahasa yang digandrungi oleh milyaran kaum Muslim di seluruh dunia. Pada abad pertengahan, selama ratusan tahun bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh dunia yang beradab. Antara abad ke-9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Bahkan hingga kini, bahasa-bahasa Eropa Barat masih memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Arab dalam berbagai kata serapannya. Di samping aksara Latin, alfabet Arab merupakan sistem yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Sistem alfabet itu digunakan dalam bahasa Persia, Afghanistan, Urdu, sejumlah bahasa Turki, Berber, dan Melayu. Bahasa Arab juga merupakan bahasa untuk hampir dua miliar umat Islam, bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan pada ribuan sekolah di luar dunia Arab, termasuk Indonesia dan kantong-kantong umat Islam di Asia Tenggara.

¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs: from the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), 112.

Ketika Islam dipimpin oleh Daulah Bani Umayyah, salah satu gerakan pemerintah saat itu yang paling disorot oleh para sejarawan adalah gerakan Arabisasi.² Gerakan ini terjadi di bawah kepemimpinan ‘Abd al-Mâlik b. Marwân (w. 86 H.) dan al-Walîd. Menurut Hitti, gerakan ini meliputi perubahan bahasa yang digunakan dalam catatan administrasi publik (*dîwân*) dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab di Damaskus, dan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab di Irak dan provinsi bagian timur, serta penerbitan uang logam Arab.³

Ada tiga hal yang tidak bisa dilepaskan dari penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh pasukan muslim, yaitu: penaklukan wilayah, islamisasi (kemenangan Islam sebagai agama), dan arabisasi (kemenangan bahasa Arab atas bahasa penduduk asli yang ditaklukkan). Penaklukan ini menurut Hitti, merupakan bagian yang akhir dan paling lambat. Di medan perjuangan inilah, berbagai suku bangsa yang ditaklukkan memberikan perlawanan sengit. Seperti yang sering terjadi, mereka ternyata lebih siap menyerahkan loyalitas politik dan keagamaan daripada loyalitas bahasa. Kemenangan mutlak bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan masyarakat luas baru tercapai pada akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah. Di Persia, setelah penaklukan militer bahasa Arab menjadi bahasa pengetahuan dan masyarakat, namun ia tidak pernah berhasil menggantikan bahasa Iran yang telah menjadi bahasa percakapan yang sudah mapan. Di Irak dan Suriah, peralihan dari salah satu bahasa Semit, Aram, ke bahasa Semit lainnya, Arab, tentu saja lebih mudah. Namun, di tempat-tempat yang lebih jauh, seperti Libanon yang didominasi orang-orang Kristen, bahasa Suriah asli menolak dengan kuat masuknya pengaruh bahasa Arab, dan hingga kini bisa tetap mempertahankan hegemoninya. Memang, bahasa Suriah masih dipergunakan di Ma’lula dan dua desa lainnya di pegunungan Libanon. Ketika berhasil ditaklukkan, bahasa Aram memberikan jejak yang sangat jelas dalam kosakata, dialek dan tata bahasa Arab sehari-hari.⁴

Terminologi “arabisasi” terbentuk dari kata “Arab” dan imbuhan “-isasi”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, -isasi (-asi) merupakan *sufiks pembentuk nomina* yang bermakna proses, cara, perbuatan, yaitu

²Nicolas Ziadeh, *‘Arabîyât Ḥaḍârât wa Luḡhât* (London: Riad El-Rayyes Books Ltd, 1994), 203-247.

³Hitti, *History*, 270-271.

⁴Philip K. Hitti, *al-Luḡhât al-Sâmîyah* (Beirut: Dâr al-Turâth al-‘Arabî, 1922), 30-46.

aktualisasi; legalisasi; lokalisasi.⁵ Sehingga Arabisasi berarti proses peng-Arab-an atau proses membuat sesuatu menjadi Arab. Jika dilihat secara kontekstual, maka yang dimaksud Arab di sini adalah budaya dari bangsa atau masyarakat di Semenanjung Arab. Sehingga secara lebih khusus lagi, arabisasi dalam hal ini berarti proses membuat atau mempengaruhi suatu masyarakat agar menjadi berbudaya (seperti) bangsa Arab. Tulisan ini, seperti dijelaskan di atas, tidak akan mengkaji seluruh aspek budaya bangsa Arab, namun hanya pada aspek linguistik atau kebahasaan saja.

Terdapat beberapa ayat dalam Alquran dan beberapa riwayat hadis yang menyatakan secara tersirat tentang arabisasi. Di antara ayat tersebut adalah ayat ke-37 Q.S. al-Ra‘d: “Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Alquran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab.” Kata-kata Arab sendiri dalam Alquran disebutkan sebanyak 63 kali. Dalam hadis juga terdapat beberapa riwayat yang mengisyaratkan gerakan arabisasi, di antaranya adalah hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Ṭabarâni dalam *Mu‘jam al-Awsaf*⁶, al-Ḥâkim dalam *Mustadrak*⁷, al-Bayhâqî dalam *Shu‘b al-Îmân-nya*⁸, dan lainnya. Hadis tersebut berbunyi, “Dari Ibn ‘Abbâs, ia berkata, Rasulullah bersabda: “Wahai kalian, cintailah Arab karena tiga alasan: karena aku adalah seorang Arab, Alquran itu berbahasa Arab, dan karena bahasa penduduk surga adalah Arab.”

Salah satu ulama yang menjadi penafsir utama dalam permasalahan ini adalah Ibn Taymîyah, beliau telah banyak berbicara tentang substansi gerakan arabisasi linguistik baik dalam *Majmû‘ Fatâwâ-nya*⁹ maupun kitab *Iqtidâ’ al-Širât al-Mustaqîm*¹⁰, yang ditulisnya.

⁵Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁶Sulaymân b. Aḥmad b. Ayyûb al-Ṭabarâni, *al-Mu‘jam al-Awsaf*, ed. Ṭâriq b. ‘Iwaḍ Allâh b. Muḥammad dan ‘Abd al-Muḥsin b. Ibrâhîm al-Ḥusayni, hadis no. 5729, Vol. 6 (Kairo: Dâr Ḥaramayn, t.th.), 39.

⁷Abû ‘Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Naysâbûri, *Al-Mustadrak ‘alâ al-Šahîḥayn*, ed. Muṣṭafâ ‘Abd al-Qâdir ‘Atâ, hadis no. 7049, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), 111.

⁸Aḥmad b. al-Ḥusayn b. ‘Alî b. Mûsâ al-Bayhâqî, *Shu‘ab al-Îmân*, ed. Mukhtâr Aḥmad al-Nadwî, hadis no. 1493, Vol. 3 (Bombai: Maktabat al-Rushd li al-Nashr wa al-Tawzi‘, 2003), 158.

⁹Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥalîm Ibn Taymîyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, vol 4 (Kairo: Dar Al-Qahirah, 1980), 299.

¹⁰Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥalîm Ibn Taymîyah, *Iqtidâ’ al-Širât al-Mustaqîm li Mukhâlafat Ašḥâb al-Jahîm*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), 158.

Tulisan ini akan banyak menyorot pendapat-pendapatnya tentang gerakan arabisasi linguistik yang berangkat dari ayat Alquran dan riwayat hadis yang telah disebutkan di atas.

Makna Arabisasi dan Linguistik

Seperti telah dijelaskan di atas, terminologi “arabisasi” merujuk pada sebuah proses peng-Arab-an atau proses membuat sesuatu menjadi Arab. Jika dilihat secara kontekstual, maka yang dimaksud Arab di sini adalah budaya dari bangsa atau masyarakat di Semenanjung Arab. Sehingga secara lebih khusus lagi, arabisasi dalam hal ini berarti proses membuat atau mempengaruhi suatu masyarakat agar menjadi berbudaya (seperti) bangsa Arab.

Kawasan budaya Arab sendiri yang pertama kali adalah wilayah yang meliputi Semenanjung Arab. Ketika Islam datang dan menyebar ke wilayah sekitarnya, maka wilayah sekitar tersebut terislamkan dan terarabkan, sebagai konsekuensi logis dari Islam yang dibawa oleh bangsa Arab. Dengan demikian, jadilah Mesir dan Afrika Utara berbudaya Arab, demikian pula Irak yang dahulunya dalam pengaruh kebudayaan Persia dan Suriah yang berkebudayaan Bizantium.

Arabisasi (*Arabisation*), yang dalam bahasa Arab disebut *ta'rib*, merupakan salah satu dampak dinamika perkembangan bahasa. Dalam konteks kebahasaan (linguistik) ia mempunyai dua penafsiran, namun biasanya diketahui sebagai penggunaan istilah keilmuan asing yang menggunakan huruf-huruf Arab. Orang-orang Arab biasa menggunakan lafal-lafal tersebut karena terpaksa melalui metode asimilasi yang ada pada mereka. Untuk menjaga keindahan, kemurniaan serta susunan bahasa Arab maka proses adanya Arabisasi dibatasi. Dengan maksud agar unsur-unsur di luar Arab tersebut tidak menyerap dan merusak bahasa Arab.¹¹

Arabisasi biasanya dikatakan sebagai perpindahan bahasa asing ke bahasa Arab. Sebagaimana juga dikatakan oleh Nâ'yif Maḥmûd Ma'rûf, arabisasi adalah perpindahan lafal, unsur serta cabang-cabang bahasa 'ajam ke akar bahasa Arab.¹² Hal yang sama dikatakan dalam *Mu'jam al-Wasîf*, bahwa arabisasi adalah perpindahan bentuk lafal asing ke dalam bentuk bahasa Arab.¹³

¹¹Diyâ' al-Dîn 'Itr, *al-Aḥruf al-Sab' wa Manzilat al-Qir'ât Minha* (Beirut: Dâr al-Bashâ'ir al-Islâmîyah, 1988 M), 18.

¹²Nâ'yif Maḥmûd Ma'rûf, *Khaṣâ'is al-'Arabîyaâ* (Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1991), 69.

¹³Ibrâhîm Muṣṭafâ dkk., *al-Mu'jam al-Wasîf*, vol 2 (t.tp: Dâr al-Da'wah, t.th.) 586.

Pendapat lain menyatakan bahwa arabisasi adalah memasukkan lafal-lafal asing yang masuk ke dalam bahasa Arab sesudah adanya penyetaraan *wazan* (struktur kata)¹⁴ yang ada dalam *wazan-wazan* bahasa Arab, baik melalui pengurangan, penambahan, atau pergantian huruf seperti kata *finjân* (فنجان) yang terasimilasi dari kosa kata Persia *binkân* (بنكان).

Sedangkan ulama dahulu menyebut Arabisasi (*ta'rib*) dengan sebutan *mu'arrab*, yaitu lafal-lafal yang mempunyai arti yang bukan bahasa Arab dan digunakan oleh orang Arab. Mereka mengatakan adanya asimilasi dari bahasa asing, dalam arti orang-orang Arab menyesuaikan lafal-lafal tersebut melalui metode mereka.

Dahulu ketika orang-orang Arab menghadapi kosa kata baru, mereka memerlukan penjelasan dari apa yang ditemukan dalam kesehariannya. Metode yang digunakan ada tiga macam, yaitu:

1. Menetapkan kata baru. Orang-orang Arab tidak selalu bergantung atasnya. Begitu juga sekarang ini. Hal ini dikarenakan banyaknya dasar-dasar kata Arab yang telah ada dan sedikit sekali diketemukan kosa kata yang jumlahnya tiga huruf, kecuali kosa kata yang dianggap berat atau susah oleh orang Arab.
2. Memperluas penggunaannya. Penggunaan kosa kata ini diperbolehkan dengan syarat kosa kata tersebut sudah dipakai nama (*isim*)-nya dan sudah ada kesesuaian antara nama yang lama dengan nama yang baru, maka kosa kata tersebut digunakan dalam makna yang baru, seperti *تامور*. Sesungguhnya kata tersebut pada asal bahasanya berarti *القلب* (hati), yaitu tempat darah. Kemudian orang Arab memperluas penggunaan kata tersebut untuk setiap hal yang mengandung arti tempat.
3. Arabisasi yaitu pengambilan dari kata yang dibuat untuk sesuatu yang dinamai sesudah orang Arab memolesnya menjadi lebih ringan sesuai dengan *lahjah* atau dialeknya.

Sedangkan kaidah yang digunakan oleh orang-orang Arab dahulu dalam arabisasi ada dua macam, yaitu:

1. Mereka menggabungkan atau mengikutkan kosa kata asing ke dalam bahasa mereka. Apabila kata asing tersebut telah menjadi bagian dari bahasa mereka, maka hukumnya sama seperti halnya hukum bahasa Arab lainnya, kemudian mereka

¹⁴*Wazan* adalah lafal-lafal yang dijadikan timbangan (standar) untuk membandingkan huruf yang berharakat dengan huruf yang berharakat, serta huruf yang mati dengan huruf yang mati, yang huruf asalnya berupa *Fa'*, *'Ayn*, dan *Lam*.

mempergunakannya. Mereka mempunyai metode yang jelas. Tidak ada pergantian huruf asing yang dianggap dekat dengan huruf-huruf bahasa mereka.

2. Mereka mengikutkan kata asing tersebut dengan *wazan* penetapan bahasa mereka. Seperti halnya kata ابرسيم yang berarti sutera dan kata اهليج yang berarti tumbuh-tumbuhan.

Selain penafsiran yang telah dipaparkan di atas, di dalam arabisasi juga ada penafsiran baru, yaitu perpindahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Penafsiran yang terakhir inilah yang digunakan dalam istilah arabisasi dalam penelitian ini.

Adapun linguistik, dinyatakan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*¹⁵ bahwa, linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi.

Arabisasi Linguistik dalam Perspektif Ibn Taymîyah

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahasa Arab memegang peranan yang sangat vital dalam khazanah keilmuan dan ajaran Islam. Tentu saja pembahasan seputar bahasa Arab ini tidak mungkin lepas dari perhatian ulama-ulama besar Islam, seperti Imam al-Shâfi'î, Ibn Kathîr, dan al-Şan'ânî. Termasuk ulama yang sangat *concern* terhadap permasalahan ini adalah Ibn Taymîyah. Ibn Taymîyah terbukti merupakan salah satu ulama yang getol memperjuangkan arabisasi secara umum, termasuk dalam hal linguistik.

Bahasa Arab menjadi populer di kawasan yang terislamkan, terutama setelah Alquran diturunkan dalam bentuk "Alquran yang berbahasa Arab" (*Qur'ānan 'Arabîyan/* Q.S. al-Zukhruf [43]:3), atau "dalam cita rasa Arab" (*lisānan 'Arabîyan/* Q.S. al-Aḥqâf [46]:12). Seperti diketahui bahwa bentuk lahir Alquran ialah berbahasa Arab, karena itu ia dimuliakan di dalam Islam bukan karena sebagai bahasa kultural atau bahasa ilmiah, sebab dalam hal ini bahasa Persia dan bahasa-bahasa lainnya juga memegang peranan penting. Selain itu, bahasa Arab juga telah sempurna dengan kesempurnaan diturunkannya Alquran dan ungkapan-ungkapan Nabi Muhammad yang tidak mengenal *lahn*.¹⁶

¹⁵Ibid.

¹⁶Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Adapun fungsi dan tujuan mengapa Alquran diturunkan ke dalam bahasa Arab, maka setidaknya, Alquran menyebutkan tiga fungsi dan tujuannya. Fungsi dan tujuan itu sekaligus merupakan keunggulan dan keutamaannya menurut Alquran:

1. Berfungsi sebagai sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan (Q.S. Fuṣṣilat [41] ayat 1-3): “Ḥâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.” Kata “mengetahui” dalam redaksi Arabnya adalah “*ya’lamûn*”. Alquran adalah kitab suci yang mengandung ilmu-ilmu yang tak terbatas, dan takkan bisa digali secara tuntas. Ilmu yang dikandungnya takkan pernah habis walau terus digali dan dikuras sepanjang masa, sepanjang kehidupan dunia masih ada. Alquran adalah sumber ilmu yang kaya dan abadi.
2. Berfungsi mencerdaskan (Q.S. Yûsuf [12]: 1-2): “Alif Lâm Râ’. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” Begitu pula dalam Q.S. al-Zukhruf [43] ayat 1-3: “Ḥâ Mîm. Demi Kitab (Alquran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya).” Dalam kedua kelompok ayat tersebut Allah menegaskan bahwa tujuan diturunkan dan dijadikannya Alquran berbahasa Arab adalah “agar kamu memahami” (*la’allakum ta’qilûn*). Kata “*aq*” dalam Alquran selalu digunakan dalam bentuk kata kerja, kata yang bermakna aktifitas yang terus berproses. Akal bermakna kecerdasan. Sehingga, mengapa Alquran diturunkan berbahasa Arab, di antaranya adalah agar manusia memiliki kecerdasan.
3. Fungsi Spiritual (Q.S. al-Zumar [39]: 28): “(Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.” Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa di antara tujuan diturunkannya Alquran berbahasa Arab adalah agar manusia mau bertakwa. Tentu saja takwa merupakan sebuah konsep yang sangat luas dan dalam. Tetapi secara garis besar, takwa merupakan dimensi spiritualitas.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Bahasa Arab dianggap suci karena menjadi bagian integral dari Alquran, yang bunyi dan pengucapannya memegang peranan penting dalam ritus Islam. Ibadah salat misalnya, semua bacaan-bacaan di dalamnya berbahasa Arab. Ini tidak berarti bahwa Alquran diturunkan hanya untuk orang-orang dan bangsa Arab, dan untuk menjadi muslim yang baik harus menguasai bahasa Arab secara sempurna.

Untuk dapat memahami peranan bahasa Arab di dalam Islam, S. H. Nasser membandingkannya dengan berbagai tradisi keagamaan. Secara umum ada dua tradisi keagamaan, pertama yang didasarkan pada pribadi penyebarannya yang dianggap inkarnasi Tuhan, yang di dalam Hinduisme disebut “*avatara*”, sehingga penyebar agama ini dipandang sebagai kalam-Nya. Sang penyebar agama disamakan dengan bentuk lahir dari kalam tersebut. Dalam tradisi Buddhisme, Buddha adalah *avatara* atau inkarnasi. Teks Buddha awal tertulis di dalam bahasa Sanskrit, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Tamil, Pali, Cina, Jepang dan sebagainya. Seseorang dapat menjadi Buddhis yang baik tanpa perlu menguasai bahasa Sanskrit.¹⁷

Pada zaman keemasan peradaban Islam, bahasa Arab tidak sekedar sebagai bahasa agama, melainkan juga sebagai bahasa negara (bahasa administrasi, birokrasi, diplomasi dan transaksi sosial ekonomi), pendidikan, dan kebudayaan yang dipelopori oleh khalifah Mâlik b. Marwân. Di samping itu juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan yang diawali pada masa pemerintahan Hârûn al-Rashîd (786-809 M) kemudian dilanjutkan oleh khalifah al-Ma'mûn (813-833 M).

Al-Suyûfî pernah berkata bahwa bahasa Arab adalah sebaik-baik bahasa dan paling luas cakupannya. Ia menyebutkan bahwa bahasa Arab mempunyai banyak keistimewaan di antaranya, banyak kosa kata yang bisa digunakan dalam *isti'ârah* dan perumpaan, penggantian kalimat dengan kalimat lain (*ta'wîd*), pe-non-aktifan kata demi keringanan pengucapan, dan lain sebagainya.¹⁸ Annimarie Schimmel bahkan menulis dalam mukadimah Alquran yang diterjemah ke dalam bahasa Jerman, bahwa Alquran adalah seindah-indah bahasa dan tidak

¹⁷Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1972), 44-45.

¹⁸Jalâl al-Dîn al-Suyûfî, *al-Muḥḥir*, ed. Muḥammad Jâd al-Mawlâ, Muḥammad Abû al-Faql Ibrâhîm, 'Alî Muḥammad al-Bijâwî, Vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 2014), 321.

ada yang patut ia ucapkan kecuali bahwa bahasa Arab adalah bahasa surga.¹⁹

Ibn Taymîyah, salah seorang *fuqaha* Ḥanbalî, mengatakan: “Adapun mendatangkan lafal untuk menjelaskan makna seperti penjelasan lafal Alquran, hal ini tidak mungkin sama sekali. Oleh karena itu para pemimpin agama berpendapat, tidak boleh membaca Alquran dengan selain bahasa Arab, baik bagi mereka yang mampu membaca dengan bahasa Arab maupun bagi yang tidak mampu, sebab yang demikian akan mengeluarkan Alquran dari statusnya sebagai Alquran yang diturunkan Allah.”²⁰

Dalam kitabnya *Iqtidâ’ al-Širâṭ al-Mustaqîm*, Ibn Taymîyah menjelaskan ketika membicarakan perbedaan pendapat para *fuqaha* tentang bacaan-bacaan salat, bolehkah diucapkan dalam bahasa selain Arab, ia berkata: “Adapun Alquran tidak boleh dibaca selain bahasa Arab, baik bagi mereka yang mampu atau pun tidak mampu. Menurut jumhur, inilah pendapat yang benar dan tidak mengandung keraguan, bahkan tidak hanya seseorang yang berpendapat, tidak boleh menerjemahkan sesuatu surah atau bagian-bagian Alquran yang dapat mewujudkan kemukjizatan”. Ibn Taymîyah menentukan satu surah atau bagian-bagian yang dapat mewujudkan kemukjizatan itu sebagai isyarat terhadap tantangan Alquran yang paling sedikit.

Agama mewajibkan kepada para pemeluknya agar mempelajari bahasa Arab, karena bahasa ini adalah bahasa Alquran dan kunci untuk memahaminya. Dalam *Iqtidâ’* Ibn Taymîyah juga mengatakan, “Karena bahasa Arab itu sendiri termasuk bahasa agama. Dan mengetahuinya adalah wajib, karena memahami Alquran dan sunnah adalah fardu. Keduanya tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Seperti bunyi satu kaidah dalam usul fiqh, ‘Sesuatu, yang kewajiban tidak dapat dijalankan secara sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah wajib.’”²¹ *Namun di sana ada bagian*

¹⁹ ʿArif al-Kindî, *Majallat Mujamma’ al-Lughab al-‘Arabîyâ*, edisi 44, Damaskus, 1969.

²⁰ Sependapat dengan Ibn Taymîyah, Abû Bakr Muḥammad b. Ismâ’îl al-Qaffâl (seorang tokoh mazhab Shâfiʿî, wafat tahun 315 H) mengatakan bahwa, “Tidak ada satu pun bahasa yang dapat memindah Alquran dari bahasa aslinya (Arab), karena bahasa selain Arab (*‘Ajam*) tidak seluas bahasa Arab”. Lihat: al-Zarkashî, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Kairo: Dâr al-Turâth, t.t.), 549. Lihat juga, Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1999), 290.

²¹ Teks aslinya sebagai berikut:

فإن نفس اللغة العربية من الدين ومعرفتها فرض واجب فإن فهم الكتاب والسنة فرض ولا يفهم إلا بفهم اللغة العربية وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.

dari bahasa Arab yang wajib 'ain dan ada yang wajib kifâyah. Dan hal ini sesuai dengan apa yang dirivayatkan oleh Abû Bakr b. Abî Shaybah, dari 'Umar b. Yazîd, beliau berkata: 'Umar b. Khattâb menulis kepada Abû Mûsâ al-Ash'arî (yang isinya) ...Pelajarilah sunah, pelajarilah bahasa Arab dan i'rob-lah Alquran karena Alquran itu berbahasa Arab.²²

Pendapat Ibn Taymîyah di atas tidak diragukan lagi merupakan dukungan atas adanya arabisasi linguistik, karena ia mewajibkan kaum muslimin untuk menguasai dan menggunakan bahasa Arab, bahkan bisa menjadi fardhu 'ain.

Ibn Taymîyah menambahkan:

“Seseorang akan dibenci jika berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan syiar Islam dan kaum Muslim. Bahasa merupakan syiar terbesar umat-umat, karena dengan bahasa dapat diketahui ciri khas masing-masing umat.

“Sesungguhnya ketika Allah menurunkan kitab-Nya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penyampai risalah (*al-Kitâb*) dan hikmah (*al-Sunnah*), serta menjadikan generasi awal agama ini berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan bahasa Arab.” Oleh karena itu, memahami bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Keterbiasaan berkomunikasi dengan bahasa Arab mempermudah kaum Muslim memahami agama Allah dan menegakkan syiar-syiar agama ini, serta memudahkan dalam mencontoh generasi awal dari kaum muhajirin dan ansar dalam keseluruhan perkara mereka.

Dan adapun membiasakan berkomunikasi dengan bahasa selain Arab, yang mana bahasa Arab merupakan syiar Islam dan bahasa Alquran, sehingga bahasa selain Arab menjadi kebiasaan bagi penduduk suatu daerah, keluarga, seseorang dengan sahabatnya, para pedagang atau para pejabat atau bagi para karyawan atau para ahli fikih, maka tidak disangsikan lagi hal ini dibenci. Karena sesungguhnya hal itu termasuk tashâbuh (menyerupai) dengan orang 'ajam dan itu hukumnya makruh.²³

Pada kesempatan lain, dia juga menulis:

“Al-Shâfi'î berkata sebagaimana diriwayatkan al-Silafi dengan sanadnya yang sampai kepada Muḥammad b. 'Abd Allâh b. al-Ḥakam, beliau berkata: “Saya mendengar Muḥammad b. Idrîs al-Shâfi'î berkata: “Allah menamakan orang-orang yang mencari

²²Ibn Taymîyah, *Iqtidâ' al-Ṣirât al-Mustaqîm*, Vol. 2 (Kairo: Maktabat al-Sunnah al-Muḥammadiyah, 1369), 207. Redaksi perkataan 'Umar adalah sebagai berikut:

تفقهوا في السنة وتفقهوا في العربية وأعرّبوا القرآن فإنه عربي.

²³Ibid., Vol. 1, 470.

karunia Allah melalui jual beli (berdagang) dengan nama ‘tujjâr’²⁴, kemudian Rasulullah juga menamakan mereka dengan penamaan yang Allah telah berikan kepada mereka, yaitu (tujjâr) dengan bahasa Arab. Sedangkan *samâsiroh* adalah penamaan dengan bahasa ‘*ajam*’ (selain Arab). Maka kami tidak menyukai seseorang yang mengerti bahasa Arab menamai para pedagang kecuali dengan nama tujjâr dan janganlah orang tersebut berbahasa Arab lalu dia menamakan sesuatu dengan bahasa ‘*ajam*’. Hal ini karena bahasa Arab adalah bahasa yang telah dipilih oleh Allah, sehingga Allah menurunkan kitab-Nya yang dengan bahasa Arab dan menjadikan bahasa Arab merupakan bahasa penutup para Nabi, yaitu Muhammad. Oleh karena itu, kami katakan seyogyanya setiap orang yang mampu belajar bahasa Arab haruslah mempelajarinya, karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling pantas dicintai tanpa harus melarang seseorang berbicara dengan bahasa yang lain. Imam al-Shâfi‘î membenci orang yang mampu berbahasa Arab namun dia tidak berbahasa Arab atau dia berbahasa Arab namun mencampurinya dengan bahasa ‘*ajam*’.”²⁵

Dalam kedua paragraf yang penulis kutip terakhir, Ibn Taymîyah dengan jelas menganjurkan kepada semua umat Islam untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab, karena ia adalah bagian dari syiar agama Islam. Hal senada juga dikatakan oleh Imam al-Shâfi‘î dalam kitab *al-Risâlah*, beliau menyatakan, “Maka wajib atas setiap Muslim untuk mempelajari bahasa Arab sekuat kemampuannya, sehingga dia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan dengannya dia bisa membaca Alquran.”²⁶

Mengenai metode belajar bahasa Arab, Ibn Taymîyah mengatakan bahwa metode belajar bahasa Arab yang baik adalah membiasakan berkomunikasi dengan bahasa tersebut, bahkan anak kecil sekalipun dilatih berbahasa Arab di rumah dan di kantor, hingga nampaklah syiar Islam dan kaum muslimin. Hal ini mempermudah kaum muslimin untuk memahami makna Alquran dan sunnah serta perkataan para *al-salaf al-sâlih*. Lain halnya dengan orang yang terbiasa berbicara dengan satu bahasa lalu ingin pindah ke bahasa lain maka hal itu sangat sulit baginya. Dan ketahuilah, membiasakan berbahasa Arab sangat berpengaruh terhadap akal, akhlak dan agama. Juga

²⁴*Tujjâr dalam bahasa Arab berarti pedagang.*

²⁵Ibn Taymîyah, *Iqtidâ’*, vol 1, 471.

²⁶Muhammad b. Idrîs al-Shâfi‘î, *al-Risâlah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, t.t.), 45.

sangat berpengaruh dalam usaha mencontoh mereka dan memberi dampak positif terhadap akal, agama dan tingkah laku.²⁷

Apa yang dikatakan oleh Ibn Taymîyah di atas tentu ada benarnya, sebuah bahasa baik Arab maupun lainnya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, akhlak, dan agama. Orang yang pandai bahasa Arab cenderung senang membaca kitab-kitab para ulama yang berbahasa Arab dan tentu senang juga membaca dan menghafal Alquran serta hadis-hadis nabi. Sehingga hal ini bisa memperbaiki akhlak dan agamanya. Berbeda dengan orang yang pandai berbahasa Barat (namun tanpa dibekali dengan ilmu agama yang baik), dia cenderung senang membaca buku berbahasa Barat yang jelas kebanyakannya merupakan karya ilmunan-ilmuan non-Muslim. Sehingga mulailah ia mempelajari kehidupan luar Islam sedikit demi sedikit. Mau tidak mau ia pun harus mempelajari cara pengucapan dan percakapan yang benar melalui mereka, agar dia bisa memperbaiki bahasa Barat yang dipelajarinya. Bisa jadi akhirnya ia pun senang mempelajari dan menghafal lagu-lagu berbahasa Barat (yang kebanyakan berisi hal-hal yang dilarang oleh agama) dan tanpa sadar dia pun mengidolakan artis atau tokoh Barat serta senang mengikuti gaya-gaya (*life style*) mereka. Akhlaknya pun mulai meniru akhlak orang Barat, dan mengagungkan orang luar Islam serta takjub pada kehebatan mereka. Akhirnya, dia pun terjatuh dalam *tashabbub* (meniru-niru) terhadap orang luar Islam, menganggap kaum muslimin terbelakang dan ujung-ujungnya dia lalai dari mempelajari Alquran dan hadis-hadis Rasulullah.

Dalam kitab *al-Fatâwâ*, Ibn Taymîyah menceritakan bahwa, dahulu para *salaf* selalu membenci segala perubahan yang terjadi pada ciri khas bangsa Arab, sampai dalam pergaulan sehari-hari pun mereka sangat membenci berbicara dengan selain bahasa Arab kecuali karena adanya suatu keperluan. Hal ini sebagaimana yang diceritakan dari Imam Mâlik, Imam al-Shâfi'î dan Imam Aḥmad, bahkan Imam Mâlik pernah mengatakan: “Barang siapa yang berbicara di masjid kami (masjid Nabawi) dengan selain bahasa Arab maka dia akan diusir”. Padahal dimaklumi bersama, bahwa menggunakan selain bahasa Arab di dalam percakapan hukumnya mubah (boleh), akan tetapi mereka membolehkannya jika ada suatu keperluan yang mendesak dan sangat

²⁷Ibid.

membenci berbicara dengan selain bahasa Arab tanpa ada keperluan apapun.²⁸

Di dalam kitab *Iqtidâ'*, Ibn Taymîyah juga bercerita bahwa dulu, Khurasan adalah wilayah yang berbahasa Persia serta menduduki Maghrib yang mayoritas penduduknya berbahasa Barbar. Ketika kaum muslimin generasi awal datang ke tempat tersebut, mereka membiasakan bahasa Arab pada penduduk Khurasan sehingga penduduk di seluruh wilayah baik yang sudah muslim maupun kafir menjadi penutur bahasa Arab. Namun, lambat laun penduduk Khurasan semakin lama semakin menyepelkan bahasa Arab dan membiasakan kembali bahasa nenek moyang mereka, bahasa Persia. Akhirnya penduduk tersebut berbahasa Persia kembali dan mayoritas mereka pun menjauhi bahasa Arab. Ia pun menghukumi tindakan yang dilakukan oleh penduduk Khurasan tersebut dengan makruh.²⁹

Lebih lanjut, ia bercerita bahwa 'Umar juga pernah mengingatkan para sahabatnya yang bergaul bersama orang asing untuk tidak melalaikan bahasa Arab. Ia menulis surat kepada Abû Mûsâ al-Ash'arî, "Adapun setelah itu, pelajarilah sunah dan pelajarilah bahasa Arab, *i'rab*-lah Alquran karena dia (Alquran) dari Arab."³⁰

Sedemikian pentingnya penggunaan bahasa Arab dalam pandangan Ibn Taymîyah, sehingga ia menganggap bahwa menjauhi atau meninggalkan bahasa Arab ke bahasa lain adalah makruh. Hal ini di antaranya didasari oleh pesan 'Umar kepada Abû Mûsâ al-Ash'arî, salah seorang gubernurnya yang berada di negeri asing, yang berisi perintah agar mempelajari bahasa Arab, karena Alquran berbahasa Arab.

Imam Ahmad b. Hanbal pernah berkata, "Tanda keimanan orang non-Arab adalah cintanya terhadap bahasa Arab."³¹ Bagaimana mungkin sekelompok orang mengaku cinta Islam, jika mereka tidak mempelajari ilmu-ilmu Islam. Lalu, bagaimana mungkin mereka bisa mempelajari ilmu-ilmu Islam, jika bahasa agama Islam saja tidak mereka kuasai. Maka, janganlah heran jika saat ini banyak dijumpai aliran-aliran yang berada di luar *mainstream* dan pemikiran-pemikiran "menyimpang". Salah satu penyebabnya adalah banyaknya dai, ustadz, kyai, cendekiawan Muslim, *murabbî*, atau sekadar pelajar kampus yang

²⁸Ibn Taymîyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, Vol. 4 (Kairo: Dâr al-Qâhirah, 1980), 299.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

³¹Ibn Taymîyah, *Iqtidâ'*, vol 1, 471.

berbicara Islam, tetapi ia sendiri buta bahasa Arab. Kondisi ini persis seperti yang disinggung oleh Imam al-Shâfi'î. Beliau pernah berkata:

ما جهل الناس، و لا اختلفوا إلا لتركهم لسانَ العرب و ميلهم إلى لسانِ أرسططاليس.

“Manusia menjadi buta agama, bodoh dan selalu berselisih paham lantaran mereka meninggalkan bahasa Arab, dan lebih mengutamakan konsep Aristoteles.”³²

Sayangnya hal di atas hampir terjadi di semua negara Islam. Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Namun, lihatlah, betapa banyak Orang-orang tua lebih bangga jika anaknya menguasai bahasa Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, atau Mandarin daripada bahasa Arab. Tidak tanggung-tanggung, orangtua rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit agar anaknya menguasai bahasa asing. Bahkan, banyak orang tua memberi dukungan penuh apabila anaknya kuliah di negara-negara bergaya Barat dengan standar pengajaran bahasa Inggris. Ibn Taymîyah berkata, “Akan sangat dibenci jika seseorang berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan syiar Islam dan kaum muslimin. Bahasa merupakan syiar terbesar umat-umat, karena dengan bahasa dapat diketahui ciri khas masing-masing umat.”³³

Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan bahasa Alquran, seseorang tidak akan dapat memahami Alquran dan sunah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan memahami bahasa Arab. Menyepelekan dan menggampangkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta jahil (bodoh) terhadap permasalahan agama. Sungguh sangat ironis dan menyedihkan, kenyataan sekolah-sekolah di sebagian negara Islam termasuk Indonesia, karena bahasa Arab tersisihkan oleh bahasa-bahasa lain, padahal mayoritas penduduknya adalah beragama Islam.

Penafsiran Ibn Taymîyah terhadap Q.S. Yûsuf [12]:2

Redaksi firman Allah dalam Q.S. Yûsuf [12]: 2 adalah sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

³²Muhammad b. Aḥmad ‘Uthmân al-Dhahabî, *Siyâr A‘lâm al-Nubalâ*, Vol. 10 (Beirut: Mu’assasat al-Risâlah, 2001), 74.

³³Ibn Taymîyah, *Iqtidâ*, Vol. 1, 472.

Ibn Taymîyah menyatakan bahwa ayat tersebut dan Q.S. Fuṣṣilat [41]: 44, mengandung keterangan mengenai anugerah-anugerah Allah yang diberikan kepada hambanya. Karena sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling sempurna dan paling mampu menjelaskan suatu makna. Maka turunnya Alquran dengan bahasa Arab merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada hamba-hambanya, dibanding jika menggunakan bahasa lain. Pada awalnya ia ditujukan kepada orang-orang Arab, kemudian orang-orang yang mampu memahami bahasa Arab sebagaimana orang Arab, dan terakhir kepada orang yang memahaminya melalui penerjemah. Hal ini merupakan sebuah *hujjah* bagi orang Arab, sekaligus nikmat terutama untuk mereka, karena mereka bisa memahami Alquran sebelum yang lain.³⁴

Dalam kesempatan lain Ibn Taymîyah juga berkata, bahwa melalui ayat di atas dan ayat ke-3 surah al-Zukhruf [43], Allah menjelaskan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa Arab agar mereka memahami, dan pemahaman yang baik tidak mungkin didapat kecuali dengan mengerti makna-maknanya.³⁵ Secara tidak langsung, ketika Allah memerintahkan untuk memahami Alquran, maka Dia juga memerintahkan manusia untuk belajar menguasai bahasa Arab.

Salah seorang ulama ahli tafsir, Shaykh ‘Abd al-Rahmân al-Sa’dî mengatakan ketika menjelaskan ayat ini, “Sesungguhnya Allah menurunkan Alquran dengan bahasa Arab, bahasa yang paling mulia dan paling jelas, yang dapat menjelaskan bagi setiap orang yang membutuhkan penjelasan yang bermanfaat. Dan penjelasan ini adalah agar “kamu memahaminya”, yaitu agar mereka memahami batasan-batasan, pokok-pokok, cabang-cabang, perintah-perintah, dan larangan-larangan-Nya. Demikianlah, bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia, bahasa yang digunakan Rasulullah ketika menyampaikan dakwah kepada umatnya. Marilah kita merenungkan bagaimana berkumpulnya keutamaan-keutamaan dalam ayat ini: Alquran adalah kitab yang paling mulia, diturunkan melalui malaikat yang paling utama (yaitu, malaikat Jibril), diturunkan kepada manusia yang paling utama pula (yaitu, Muhammad), dimasukkan ke dalam bagian tubuh yang paling utama (yaitu hati), untuk disampaikan kepada umat yang

³⁴Ibn Taymîyah, *Al-Jawâb al-Şahîh*, Vol. 2 (Riyad: Dâr al-‘Âşimah, 1999), 69.

³⁵Ibn Taymîyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, Vol. 5, 158.

paling utama, dengan bahasa yang paling utama dan paling fasih, yaitu bahasa Arab.”³⁶

Ulama ahli tafsir yang lain, yaitu Ibn Kathîr, berkata ketika menjelaskan ayat di atas, “Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia ini (yaitu Alquran) diturunkan dengan bahasa yang paling mulia (yaitu bahasa Arab), diturunkan kepada Rasul yang paling mulia (yaitu: Rasulullah), dengan bahasa yang termulia (yaitu bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab ini pun diturunkan pada dataran yang paling mulia diatas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (yaitu Ramadan), sehingga Alquran menjadi sempurna dari segala sisi.”³⁷

Dalam ayat lain, Allah juga memerintahkan agar manusia memperhatikan (*tadabbur*) ayat-ayat Alquran. Allah berfirman dalam Q.S. Şâd [38]: 29,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya. Dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran dapat mengambil pelajaran.”.

Pemahamannya, bagaimana manusia bisa memahami Alquran dan mempelajari hadis-hadis Nabi, sedangkan mereka tidak menguasai bahasa Arab? Bagaimana mereka bisa merespon perintah Allah itu. Pemahaman manusia terhadap Alquran dan hadis tidaklah sempurna kecuali dengan memahami bahasa Arab. Karena banyak sekali faedah-faedah dalam Alquran dan hadis yang tidak dapat kita pahami kecuali dengan mengenal kaidah-kaidah bahasa Arab.

Sesungguhnya cukup bagi bahasa Arab memiliki keutamaan yang sangat besar ketika Allah memilihnya sebagai bahasa kitab-Nya yang mulia yaitu Alquran. Allah berfirman dalam Q.S. al-Shu‘arâ’ [26]: 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ.

“Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia diturunkan oleh Rûh al-Amîn (Jibril), ke dalam hatimu

³⁶Abd al-Rahmân al-Sa‘dî, *Tafsîr Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (Riyad: Dâr Ibn al-Jawzî, 1422 H).

³⁷Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm*, Vol. 4 (Riyad: Dâr Taybah, t.th), 365.

(Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.”

Dalam hal ini, Ibn al-Qayyim berkata: “Sesungguhnya orang yang tahu keutamaan Alquran adalah orang yang memahami bahasa Arab. Dia mengetahui ilmu bahasa Arab, ilmu *bayân*, dan mempelajari syair-syair, khutbah-khutbah, dan ucapan-ucapan orang Arab di saat susah dan senang, serta mempelajari tulisan-tulisan mereka.”³⁸

Secara tersirat Alquran juga telah mengemukakan tentang asal-usul munculnya bahasa. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

Dalam ayat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh al-Qurṭubî, Allah telah mengajarkan kepada Adam (memberikan nama-nama benda baik yang ada di langit dan bumi). Kata “كلها” artinya keseluruhan benda baik kecil atau besar, yang ada di langit maupun di bumi telah diajarkan.³⁹ Atau dalam bahasa pemrograman, Allah telah menginstallkan seluruh isi jagat raya ini dalam memori Nabi Adam sehingga secara otomatis ketika anak cucu Nabi Adam telah lahir di dunia ia telah membawa bekal bahasa. Dari ayat tersebut di atas dapat dimengerti bahwa asal usul bahasa manusia adalah merupakan ilham dari Allah.

Ibn Fâris, Abû ‘Uthmân al-Jâhiz pun berkata sebagaimana di atas, ia menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa *tawqîfî* (ajaran langsung dari Allah), ia juga menggunakan surah al-Baqarah ayat 31 di atas sebagai dalil. Ia juga mengutip riwayat dari Ibn ‘Abbâs yang menyatakan bahwa bahasa merupakan hal yang *tawqîfî*, hanya saja Allah tidak menurunkannya sekaligus (*jumlah wâhidah*) dalam satu waktu. Begitu pula dalam masalah *kebat* (tulisan).⁴⁰

³⁸Ibn al-Qayyim al-Jawzî, *al-Fawâ'id al-Mushawwaq Ilâ 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010).

³⁹Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1987), 76.

⁴⁰Maḥmûd Nâyif Ma'rûf, *Khaṣâ'is al-'Arabîyah* (Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1991), 19-20.

Pemahaman Ibn Taymîyah terhadap Hadis dalam Kitab *Mustadrak* Nomor 7049

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَزِيدَ الْأَشْعَرِيُّ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أُحِبُّوا الْعَرَبَ لِمَثَلِ: لِأَيِّ عَرَبِيٍّ، وَالْفَرَّانُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ.⁴¹

“Muhammad b. ‘Abd Allâh al-Ḥaḍramî bercerita kepada kami, al-‘Alâ’ b. ‘Amr al-Ḥanafî bercerita kepada kami, Yaḥyâ b. Yazîd al-Ash‘arî bercerita kepada kami, dari Ibn Jurayj, dari ‘Aṭâ’, dari Ibn ‘Abbâs menceritakan bahwasannya Rasulullah pernah bersabda, “Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena aku adalah orang Arab, Alquran menggunakan bahasa Arab dan bahasa ahli surga adalah bahasa Arab.”

Status sanad hadis di atas masih diperselisihkan oleh para ulama. Ibn al-Jawzî menyatakan bahwa hadis ini *mauḍû‘*⁴², begitu juga dikatakan oleh al-Suyûṭî⁴³, Ibn ‘Uthaymin, Nâṣir al-Dîn Albânî⁴⁴, dan lainnya.

Namun ulama lain tidak berpendapat sebagaimana di atas, di antaranya adalah al-Ṭabarânî⁴⁵, al-Bayhâqî⁴⁶, Abû Bakr al-‘Anbârî⁴⁷, dan lainnya. Al-Ḥâfiẓ al-Salafî menyatakan bahwa hadis ini hasan⁴⁸, bahkan al-Ḥâkim menganggapnya sebagai hadis sahih.⁴⁹

⁴¹Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh: Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Ḥâkim al-Naysâbûrî, *al-Mustadrak ‘alâ al-Ṣaḥîḥayn*, vol 4, 87; Al-Ṭabarânî, *al-Mu‘jam al-Kabîr*, vol 9, 387; Nâṣir al-Dîn Albânî, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ḍa‘îfah*, vol 1 (Saudi: Dâr al-Ma‘ârif, 1992) 293; Ḍiyâ’ al-Dîn Muḥammad b. ‘Abd al-Wahîd al-Maqdisî, *Siffat al-Jannah*, ed. Ṣabrîb. Salâmah, vol 1 (Riyad: Dâr Balansia, 2002) 79; Abû al-Qâsim ‘Alî b. Ḥasan Ibn ‘Asâkir, *Târiḥ al-Dimashq*, ed. ‘Amr b. Gharâmah al-‘Umrawî, vol 1 (t.tp.: Dâr al-Fikr, 1995), 230; Abû Bakr al-Anbârî, *Îdah al-Waqf wa al-Ibtidâ’*, ed. Muḥy al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân Ramaḍân, vol 1 (Damaskus: Maṭbû‘at Majma‘ al-Lughah, 1971), 6; Jamâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Alî b. Muḥammad al-Jawzî, *al-Mawḍû‘ât*, vol 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1966), 41; Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî, *al-La‘âlî al-Maṣnû‘ah fî al-Aḥâdîth al-Mawḍû‘ah*, vol 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), 230.

⁴²Ibn al-Jawzî, *al-Mawḍû‘ât*, Vol. 2, 41.

⁴³Al-Suyûṭî, *al-La‘âlî*, Vol. 1, 230.

⁴⁴Nâṣir al-Dîn Albânî, *Silsilat al-Aḥâdîth al-Ḍa‘îfah*, Vol. 1, 293.

⁴⁵Al-Ṭabarânî, *al-Mu‘jam al-Kabîr*, Vol. 9, 387.

⁴⁶Al-Bayhâqî, *Shu‘ab al-Îmân*, hadis no. 1493, Vol. 3, 158.

⁴⁷Abû Bakr al-Anbârî, *Îdah al-Waqf*, vol 1, 6.

⁴⁸Ibn Taymîyah, *Iqtidâ’*, Vol. 1, 396.

⁴⁹Al-Ḥâkim, *al-Mustadrak*, Vol. 4, 87; Ibn ‘Asâkir, *Târiḥ al-Dimashq*, Vol. 1, 230.

Mengenai hadis di atas, Ibn Taymîyah memberikan keterangan sebagai berikut:

“Karena hal ini (keutamaan orang Arab), Abû Muḥammad Ḥarb b. Ismâ’îl b. Khalaf al-Kirmânî, seorang murid Imam Aḥmad b. Ḥanbal, ketika berpendapat mengenai sunah di antaranya mengatakan, “Ini adalah mazhab ulama-ulama, pakar hadis, dan pemegang sunah yang dapat diikuti, begitu juga yang dikatakan oleh ulama Iraq, Hijaz, Syam, dan lainnya. Maka barang siapa yang menyalahi apapun dari mazhab-mazhab ini, atau mencelanya, maka berarti dia adalah ahli bidah dan keluar dari jamaah, serta melenceng dari aturan sunah dan jalan yang benar. Demikian adalah mazhabnya Aḥmad, Ishâq b. Ibrâhîm b. Makhlad, ‘Abd Allâh b. Zubayr al-Ḥumaydî, Sa’îd b. Manṣûr, dan lainnya, yang termasuk guru-guru kami. Mereka di antaranya mengatakan bahwa iman adalah ucapan, perbuatan dan niat ... kami mengakui hak-hak orang Arab, keutamaan, sejarah, dan kami mencintainya, karena hadis Rasulullah, “Mencintai orang Arab adalah bagian dari iman, sedangkan membencinya adalah perbuatan munafik.”⁵⁰

Dalam keterangan tersebut, melalui hadis di atas Ibn Taymîyah secara tidak langsung berpendapat bahwa belajar bahasa Arab merupakan bagian dari tuntutan agama sebagai dikatakan oleh para ulama terdahulu. Karena dalam hadis terakhir disebutkan bahwa mencintai Arab adalah bagian dari iman, maka otomatis mencintai hal yang berkaitan dengannya pun termasuk di dalamnya, dalam hal ini adalah bahasa Arab.

Ibn Taymîyah juga menulis bahwa hal tersebut bukan hanya terdapat dalam hadis, namun juga bisa ditemukan dalam tindakan-tindakan sahabat dan tabi’in (*âthâr*). Di antaranya diceritakan bahwa ketika ‘Umar mencatat penerima sumbangan dari pemerintah (*dâwân al-‘ajâ*) ia mencatatnya berdasarkan nasab penerima; ia mencatat penerima-penerima yang nasabnya lebih dekat ke Rasulullah, baru setelah orang Arab tercatat semua, ia menulis nama-nama penerima dari orang ‘ajam. Dan demikianlah, menurutnya, apa yang dilakukan pada masa kekhalifahan, Bani Umayyah, dan Bani ‘Abbâs, sampai hal demikian itu berubah setelahnya.⁵¹

Pengutamaan orang Arab atas selainnya menurutnya adalah karena keistimewaan mereka dalam akal, lisan, akhlak dan amaliyah mereka. Karena memang keistimewaan itu didasarkan atas ilmu yang

⁵⁰Ibn Taymîyah, *Iqitidâ’*, Vol. 1, 376.

⁵¹Ibid., 399.

bermanfaat dan amal yang baik. Orang Arab telah mempunyai landasan-landasan kepintaran, karena akal mereka kuat, baik dalam hafalan maupun pemahaman. Sedangkan landasan amal adalah akhlak. Orang Arab telah mempunyai hal tersebut, mereka dikenal sebagai bangsa yang dermawan, aris, berani, setia, dan akhlak terpuji lainnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah ada pada mereka sebelum datangnya Islam, namun hanya bersifat *tâbi'* dan jarang yang mempraktekannya.⁵²

Keterangan yang lain mengenai pengutamaan bahasa Arab juga datang dari 'Umar b. Khaṭṭâb, meski dengan motif yang berbeda, ia berkata:

“Perhatikanlah pembelajaran bahasa Arab (belajar mengajar) karena hal itu merupakan bagian dari agamamu.”⁵³

Imam al-Shâṭibî ketika memaknai hadis Rasulullah yang redaksinya⁵⁴ *Sehingga jika tidak tersisa lagi seorangpun ahli ilmu maka para manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu para pemimpin itu akan ditanya, lalu mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu, maka akhirnya mereka sesat dan menyesatkan*, Ia mengatakan, (yang demikian itu terjadi) karena mereka (para pemimpin yang bodoh) jika tidak mengerti bahasa Arab, maka mereka pun akan menjadikan bahasa 'ajam (non-Arab) sebagai alat untuk memahami Kitab Allah dan sunah Nabi-Nya.⁵⁵

Di sisi lain 'Umar b. al-Khaṭṭâb pun menegaskan bahwa Allah telah memuliakan umat dengan agama Islam, bukan dengan selainnya. Dan bahasa Arab adalah bahasa Islam: “Kita adalah kaum yang telah dimuliakan Allah dengan Islam, sehingga kapan saja kita mencari kemuliaan dengan selain agama Allah, maka Allah akan menghinakan kita.”⁵⁶ 'Umar juga pernah menyatakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abû Bakr b. 'Alî Shaybah, *Dari 'Umar b. Khaṭṭâb, beliau berkata: Tidaklah seorang belajar bahasa Persia kecuali menipu, tidaklah seseorang menipu kecuali berkurang kehormatannya. Dan 'Aṭâ' (seorang tabi'in) berkata:*

⁵²Ibid.

⁵³Ibid., 207.

⁵⁴Muḥammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, ed. Muḥammad Zuhayr b. Nâsir al-Nâsir, hadis no. 100, Vol. 1, (Riyad: Dâr Ibn Kathîr, 1993), 31. Muslim b. Ḥajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, ed. Fu'âd 'Abd al-Bâqî, hadis no. 2673, Vol. 4 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth, t.th), 2058.

⁵⁵Abû 'Abd Allaah Muḥammad b. Sa'îd Ruslan, *Faḍl al-'Arabîyah wa Wujûb Ta'allumihâ 'alâ al-Muslimîn* (Kairo: Maktabah al-Balâgh, 2005 M).

⁵⁶Muḥammad b. Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, Vol. 13 (Kairo: Maktabah Ibn Taymîyah, t.t.), 478.

*Janganlah kamu belajar bahasa-bahasa 'ajam dan janganlah kamu masuk gereja-gereja mereka karena sesungguhnya Allah menimpakan kemurkaan-Nya kepada mereka.*⁵⁷

Sedangkan 'Atâ' b. Khalîl membantah pemahaman yang menafikan pentingnya pemahaman bahasa Arab dalam menafsirkan Alquran.⁵⁸ Beliau menegaskan:

“Dan di antara hal yang sudah semestinya disampaikan bahwa siapa saja yang ingin memahami Alquran tanpa ada kemauan untuk memahami bahasanya (bahasa Arab) yang mana Alquran diturunkan dengan bahasa tersebut, maka pasti akan gagal memahami Alquran dan mengamalkannya, dan karena faktor ini ia telah berdosa dengan dosa yang besar karena Alquran telah turun dengan bahasa Arab dan tanpa memahami bahasa Arab tidak mungkin ia memahami Alquran dengan pemahaman yang benar.”⁵⁹

Ia juga menambahkan, “Dan oleh karena itu, para ulama ahli fiqh memerhatikan bahasa Arab dan ilmu-ilmunya, belum lagi para *mujtabidîn* (di mana salah satu syarat asasi ijtihad adalah memahami bahasa Arab), sehingga mampu memahami Alquran dan menggali hukum-hukum syariat darinya.”

Dalam kesempatan lain, Imam al-Shâtîbî berpendapat bahwa tingkat kepahaman seseorang akan syariah ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap bahasa Arab. Ia menyatakan: “Orang yang lemah dalam memahami ilmu bahasa (bahasa Arab) maka lemah dalam ilmu syariah, orang yang sedang dalam memahami ilmu bahasa maka sedang pula dalam ilmu syariah, dan orang yang cakap dalam memahami ilmu bahasa maka cakap pula dalam ilmu syariah.”⁶⁰ Keterangan lain juga terdapat dalam sebuah pernyataan yang dinisbatkan kepada Imam al-Shâtîbî:

“Imam al-Shâtîbî menuturkan: “Tidaklah saya ditanya tentang suatu permasalahan dari permasalahan fiqh, kecuali saya jawab dengan kaidah nahwu.” Dan hal ini menunjukkan kemampuan beliau dalam ilmu bahasa Arab. Al-Shâtîbî pun menuturkan: “Tidaklah saya menginginkan kemahiran atasnya yakni kemahiran bahasa Arab kecuali untuk membantu saya dalam mengkaji permasalahan fikih.” Beliau juga berkata: “Barangsiapa mendalami ilmu nahwu,

⁵⁷Ibn Taymîyah, *Iqtidâ'*, Vol. 1, 376.

⁵⁸'Atâ' b. Khalîl Abû al-Rashṭah, *al-Taysîr fî Uṣûl al-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Ummah, 2002 M), 22.

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ibrâhîm b. Mûsâ al-Shâtîbî, *al-Mumâfaqât* (Kairo: Dâr Ibn 'Affân, 2001).

maka ia meraih petunjuk untuk memahami seluruh ilmu.”
Pernyataan ini pun dinisbahkan pada Imam al-Kisâ’î.”⁶¹

Sedangkan keunggulan bahasa Arab di luar motif keagamaan, sebagaimana dikemukakan Steenbrink⁶² melalui penelitiannya yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bahasa Arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok atau sesuai sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan emosi, serta sebagai alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- b. Bahasa Arab mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan. Orang sangat senang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan filsafat dan matematika Yunani sampai ke Barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab.
- c. Bahasa Arab adalah bahasa, dengan mana semua ilmu pengetahuan modern dan kesastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
- d. Bahasa Arab adalah bahasa dari kelompok terbesar di dunia ke tiga. Untuk mempersatukan kekuatan dunia ketiga, bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia.
- e. Bahasa Indonesia mempunyai banyak perkataan berasal dari bahasa Arab. Maka untuk studi yang benar bahasa Indonesia, sangat diperlukan bahasa Arab, sebagaimana juga ia harus dimengerti.

Penutup

Arabisasi Linguistik merupakan sebuah gerakan yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa awal Islam, bahkan semenjak pra-Islam. Ini terutama terjadi ketika umat Islam melalui melakukan banyak ekspedisi dan penaklukan, sejak masa ‘Umar b. Khaṭṭâb dan mengalami puncaknya pada masa pada masa kepemimpinan ‘Abd al-Mâlik b. Marwân dan Walid b. ‘Abd al-Mâlik dari Bani Umayyah. Gerakan Arabisasi Linguistik masih terus berlangsung sampai di era kontemporer ini, di mana bahasa Arab harus menghadapi tantangan globalisasi yang membawa arus Westernisasi.

⁶¹‘Abd al-Ḥayy b. al-‘Imâd al-Ḥanbalî, *Shadharât al-Dhabab fî Akhbâr Man Dhabab*, ed: Maḥmûd al-Arna’ût (Beirut: Dâr Ibn Kathîr, 1986), 231.

⁶²Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1986), 176-177.

Dalam persepektif Ibn Taymîyah arabisasi linguistik merupakan bagian dari ajaran Islam, hal ini terutama karena Alquran dan hadis sebagai rujukan pokok agama Islam merupakan literatur yang berbahasa Arab, dan tidak mungkin memahami keduanya tanpa menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Pendapat ini juga didasarkan atas adanya beberapa nash baik dari Alquran maupun hadis yang memaparkan tentang keistimewaan bahasa Arab dan anjuran untuk mempelajarinya. Pendapat demikian tidak hanya dikemukakan oleh Ibn Taymîyah, namun juga oleh ulama-ulama besar umat Islam lainnya, seperti Imam al-Shâfi'î, al-Shâṭibî, 'Aṭâ' b. Khalîl, al-Sa'dî, Taqî al-Dîn al-Nabhânî, dan lain sebagainya.

Di antara ayat-ayat Alquran yang secara tersirat “mendukung” adanya arabisasi linguistik adalah Q.S. Yûsuf [12]: 2, Q.S. al-Dukhân [44]: 58, Q.S. al-Zukhruf [43]: 3, Q.S. al-Aḥqâf [46]: 12, Q.S. Fuṣṣilat [41]: 1-3, Q.S. al-Zumar [39]: 28, dan Q.S. Şâd [38]: 29.

Sedangkan “dukungan” dilakukannya arabisasi linguistik dalam hadis, di antaranya terdapat dalam hadis al-Hâkim al-Naysâbûrî dalam *al-Mustadrak* nomor indeks 7049, al-Ṭabarânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, al-'Uqaylî dalam *al-Du'afâ'*, Tamâm dalam *al-Fawâ'id*, Diyâ' al-Maqdîsî dalam *Siffat al-Jannah*, al-Bayhâqî dalam *Shu'ab al-Îmân*, nomor indeks 1493, al-Wâḥidî dalam *Tafsîr al-Wâḥidî*, Ibn 'Asâkir dalam *Târikh al-Dimashq*, dan Abû Bakr al-Anbârî dalam *'Iddat al-Waqf wa al-Ibtidâ'*.

Daftar Rujukan

- 'Itr, Diyâ' al-Dîn. *al-Aḥruf al-Sab' wa Manẓilat al-Qir'ât Minha*. Beirut: Dâr al-Bashâ'ir al-Islâmîyah, 1988.
- Albânî, Nâṣir al-Dîn. *Silsilat al-Aḥādîth al-Ḍa'îfab*. vol 1. Saudi: Dâr al-Ma'ârif, 1992.
- Anbârî (al), Abû Bakr. *Îdah al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. ed. Muḥy al-Dîn 'Abd al-Raḥmân Ramaḍân. vol 1. Damaskus: Maṭbû'at Majma' al-Lughah, 1971.
- Bayhâqî (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn b. 'Alî b. Mûsâ. *Shu'ab al-Îmân*. ed. Mukhtâr Aḥmad al-Nadwî. Vol. 3. Bombai: Maktabat al-Rushd li al-Nashr wa al-Tawzî', 2003.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ'îl. *Şaḥîḥ al-Bukhârî*. ed. Muḥammad Zuhayr b. Nâṣir al-Nâṣir. Vol. 1. Riyad: Dâr Ibn Kathîr, 1993.
- Dendy Sugono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Dhahabî (al), Muḥammad b. Aḥmad ‘Uthmân. *Siyâr A‘lâm al-Nubalâ’*. vol 10. Beirut: Mu’assasat al-Risâlah, 2001.
- Ḥajjâj, Muslim. *Ṣaḥîḥ Muslim*. ed. Fu’âd ‘Abd al-Bâqî. Vol. 4. Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Turâth, t.th.
- Ḥanbalî (al), ‘Abd al-Ḥayy b. al-‘Imâd. *Shadbarât al-Dhabab fî Akbbâr Man Dhabab*. ed: Maḥmûd al-Arna’ût. Beirut: Dâr Ibn Kathîr, 1986.
- Hitti, Philip K. *al-Lughât al-Sâmiyah*. Beirut: Dâr al-Turâth al-‘Arabî, 1922.
- _____. *History of The Arabs: from the Earliest Times to the Present*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Ibn ‘Asâkir, Abû al-Qâsim ‘Alî b. Ḥasan. *Târîkh al-Dimashq*. ed. ‘Amr b. Gharâmah al-‘Umrawî. vol 1. t.tp.: Dâr al-Fikr, 1995.
- Ibn Kathîr. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*. Vol. 4. Riyad: Dâr Ṭaybah, t.th.
- Ibn Taymîyah, Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥalîm. *Iqtidâ’ al-Ṣirâṭ al-Mustaqîm li Mukhbâlafat Aṣḥâb al-Jahîm*. Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.
- Ibn Taymîyah, Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥalîm. *Majmû‘ al-Fatâwâ*. vol 4. Kairo: Dar Al-Qahirah, 1980.
- _____. *Al-Jawâb al-Ṣaḥîḥ*. vol 2. Riyad: Dâr al-‘Âṣimah, 1999.
- _____. *Majmû‘ al-Fatâwâ*. Vol. 4. Kairo: Dâr al-Qâhirah, 1980.
- Jawzî (al), Ibn al-Qayyim. *Al-Fawâ’id al-Mushawwaq Ilâ ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010.
- Jawzî (al), Jamâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Alî b. Muḥammad. *Al-Mawdû‘ât*. vol 2. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1966.
- Kindî (al), ‘Ârif. *Majallat Mujamma‘ al-Lughah al-‘Arabîyah*, edisi 44, Damaskus, 1969.
- Ma‘rûf, Maḥmûd Nâyif. *Khaṣâ’is al-‘Arabîyah*. Beirut: Dâr al-Nafâ’is, 1991.
- _____. *Khaṣâ’is al-‘Arabîyah*. Beirut: Dâr al-Nafâ’is, 1991.
- Maqdisî (al), Ḍiyâ’ al-Dîn Muḥammad b. ‘Abd al-Waḥîd. *Siffat al-Jannah*. ed. Ṣabrîb. Salâmah. vol 1. Riyad: Dâr Balansia, 2002.
- Muṣṭafâ, Ibrâhîm, dkk.. *al-Mu‘jam al-Wasîf*. t.tp: Dâr al-Da‘wah, t.th..
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1972.
- Naysâbûrî (al), Abû ‘Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. ‘Abd Allâh. *Al-Mustadrak ‘alâ al-Ṣaḥîbayn*. ed. Muṣṭafâ ‘Abd al-Qâdir ‘Atâ. Vol. 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.

- Qurṭûbî (al), Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣâri. *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 1987.
- Rashṭah (al), ‘Aṭâ’ b. Khalîl Abû. *Al-Taysîr fî Uṣûl al-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Ummah, 2002.
- Ruslan, Abû ‘Abd Allaâh Muḥammad b. Sa‘îd. *Faḍl al-‘Arabîyah wa Wujûb Ta‘allumihâ ‘alâ al-Muslimîn*. Kairo: Maktabah al-Balâgh, 2005.
- Sa‘dî (al), ‘Abd al-Raḥmân. *Tafsîr Taysîr al-Karîm al-Raḥmân*. Riyad: Dâr Ibn al-Jawzî, 1422.
- Shâfi‘î (al), Muḥammad b. Idrîs. *al-Risâlah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t..
- Shâṭibî (al), Ibrâhîm b. Mûsâ. *Al-Muwâfaqât*. Kairo: Dâr Ibn ‘Affân, 2001.
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S, 1986.
- Suyûṭî (al), Jalâl al-Dîn. *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1999.
- _____. *al-La’âlî al-Maṣnû‘ah fî al-Aḥâdîth al-Mawḍû‘ah*. Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- _____. *al-Muḥḥir*. ed. Muḥammad Jâd al-Mawlâ, Muḥammad Abû al-Faḍl Ibrâhîm, ‘Alî Muḥammad al-Bijâwî. Vol. 1. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 2014.
- Ṭabarânî (al), Sulaymân b. Aḥmad b. Ayyûb. *al-Mu‘jam al-Anṣaṭ*. ed. Ṭâriq b. ‘Iwaḍ Allâh b. Muḥammad dan ‘Abd al-Muḥsin b. Ibrâhîm al-Ḥusaynî. Vol. 6. Kairo: Dâr Ḥaramayn, t.th.
- Ṭabarî (al), Muḥammad b. Jarîr. *Jâmi‘ al-Bayân*. Vol. 13. Kairo: Maktabah Ibn Taymîyah, t.t..
- Ziadeh, Nicolas. *‘Arabîyât Ḥaḍârât wa Luḡhât*. London: Riad El-Rayyes Books Ltd, 1994.